

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebutuhan pertama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikan. Masalah ini juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengacu pada pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (RI 2003).

Keberhasilan dan kemajuan suatu negara dipastikan oleh kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan dituntut untuk meningkatkan standar sumber daya manusia agar dapat bersaing dan menyeimbangi kemampuan negara lain. Jika pendidikan dikelola dengan baik dan efisien, Indonesia yang pada dasarnya merupakan negara berkembang berpotensi untuk berkembang menjadi negara maju. Namun pada kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada titik terendah dibandingkan dengan negara lain dan justru semakin terpuruk (Fitri 2021).

Pendidikan sekolah dasar bisa dibilang merupakan awal dari jenjang wajib belajar yang sudah pemerintah atur dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan sekolah dasar merupakan langkah awal anak akan menerima berbagai ilmu dan informasi yang akan menjadi dasar dan penunjang pengetahuan untuk dijenjang pendidikan selanjutnya. Banyak pengetahuan, kecerdasan, serta kemampuan anak yang akan diasah. Kecakapan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai siswa. Membuat penilaian etis mengenai apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dikerjakan memerlukan pemikiran kritis. Meskipun memiliki keterampilan berpikir kritis sangat penting, kenyataannya sangat berbeda. Tujuan tersebut belum tercapai, terbukti dengan cara pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dan dipraktikkan di sekolah dasar. (Dores, 2020).

Keterampilan berpikir kritis adalah suatu keharusan bagi siswa karena untuk mempersiapkan masa depan yang semakin canggih dan berkembang. Di era

sekarang ini, sangat penting menguasai kemampuan berpikir kritis untuk kehidupan sehari-hari. Untuk menyelesaikan masalah saat ini secara logis dan dengan cepat sampai pada solusi terbaik, diperlukan pemikiran kritis. Berpikir kritis yaitu peristiwa berpikir dengan menggali masalah dan kemudian sampai pada keputusan yang tepat. Siswa yang terbiasa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya akan lebih reseptif dan gesit saat menghadapi masalah kontemporer. (Prameswari, 2018).

Ada beberapa persoalan dalam mata pelajaran pendidikan, diantaranya persoalan proses pembelajaran yang kurang baik. Kurang dorongan ditawarkan kepada siswa selama kegiatan belajar untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir kritis dan pemecahan masalah (Faidah, 2022). Dikatakan bahwa siswa Indonesia hanya mampu mengisi soal-soal biasa seperti soal tingkat rendah, perhitungan mudah, dan menilai pengetahuan fakta dalam situasi sehari-hari, hal ini berdasarkan hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Programme for International Student Assessment* (PISA). Soal tingkat tinggi yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis kurang dipahami oleh siswa Indonesia. Tiga penyebab utamanya adalah kompleksitas kemampuan siswa, struktur sistem pendidikan yang ada dan kemampuan mengajar para guru (Permata, 2019). Ketika proses penerapan suatu pelajaran dalam kehidupan nyata dirasa kurang efektif dalam menumbuhkan minat, bakat, atau potensi siswa, biasanya siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang (Anisa, 2021). Karena siswa tidak secara alami memiliki kemampuan berpikir kritis, mereka harus diajari cara melakukannya. Sementara yang terjadi di lapangan, diakui bahwa tidak semua siswa mampu berpikir kritis (Satwika, 2018).

Dari hasil observasi yang dilakukan pada 20 Desember 2022, siswa-siswi di SDN Angkasa 12 khususnya di kelas IV tahun ajaran 2022/2023, masih banyak yang dirasa kurang dalam pengetahuan maupun kemampuan belajarnya, terutama dalam pelajaran matematika. Salah satu kemampuan yang masih banyak dirasa kurang adalah kemampuan berpikir kritis yang terasah. Pengaruh sekolah *online* pada saat pandemi *covid-19* dan model pembelajaran yang kurang inovatif juga menjadi alasan. Pada kegiatan pembelajaran, metode ceramah lebih sering digunakan oleh guru, yang mana hal tersebut melakukan pembelajaran hanya

berpusat pada guru dan membuat keterampilan berpikir kritis siswa yang kurang. Menurut Masrinah (2019), diantara yang ada berpikir tingkat tinggi adalah tanda seseorang mampu berpikir kritis.

Hal tersebut juga bisa dilihat dari indikator berpikir kritis yang belum siswa kuasai. Menurut (Prameswari, 2018, hlm. 745), terdapat beberapa indikator dalam kemampuan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, eksplanasi, dan penguatan diri. Dari indikator-indikator tersebut, siswa masih dirasa kurang untuk menguasainya. Seperti interpretasi, masih banyak siswa yang masih belum berani dan belum bisa memberikan pendapatnya secara langsung dan baik, siswa lebih sering menunggu diberikan pendapat atau jawaban dari guru dari pada memaparkan pendapatnya sendiri. Analisis, karena kurangnya penerapan kemampuan berpikir kritis siswa masih bingung untuk melakukan analisis atau penyelidikan. Inferensi siswa masih kurang dalam mengumpulkan informasi dan dalam menyimpulkan informasi yang didapat. Evaluasi, karena pada tahap sebelumnya siswa masih kurang, maka pada tahap evaluasi pun siswa masih belum bisa memerikan penilaian dari apa yang sudah mereka dapat. Eksplanasi, siswa masih kurang dalam menjelaskan proses yang mana siswa masih kurang dalam melakukan presentasi hasil kerjanya. Penguatan diri, siswa masih banyak yang hanya mengandalkan temannya yang dirasa mampu mengerjakannya, tanpa mau mencari tau dan belajar.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa, disebabkan juga karena kurangnya penerapan dan pembiasaan yang diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini juga sependapat dengan Winoto (2020), bahwa penerapan pendekatan pembelajaran yang kurang efektif dan berpusat pada siswa merupakan penyebab rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis siswa. Model pengajaran konvensional atau yang sumber hanya kepada guru dapat mengubah siswa menjadi penerima informasi yang pasif, yang menurunkan kapasitas mereka untuk berpikir kritis. Saat ini, proses belajar mengajar di kelas mengalami kesulitan, termasuk kurangnya siswa yang aktif. Masih banyak siswa yang asyik mengobrol dengan teman sekelasnya atau bermain dengan temannya sendiri. Akibatnya, lingkungan kelas kurang kondusif (Yuningsih, 2021). Guru dapat membiasakan menggunakan sumber pengajaran yang lebih kreatif untuk membantu siswa mengembangkan

kemampuan berpikir kritisnya karena masih banyak siswa yang belum mengasah kemampuan tersebut (Prameswari, 2018).

Mengingat beberapa masalah yang diangkat oleh para peneliti sebelumnya dan yang terjadi di lapangan, berpikir kritis sangat penting bagi siswa. Dalam mencari solusi dari suatu masalah, sangat penting bagi siswa untuk dapat melalui dan memahami semua materi yang telah disampaikan sebelumnya. Kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan mempengaruhi kapasitas mereka untuk penalaran logis dan pemahaman materi pelajaran. Beberapa masalah ini menunjukkan bahwa dasar masalahnya adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Guru sering menggunakan teknik kuno dan jarang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam belajar. Guru jarang melihat strategi instruksional yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemikiran kritis. Akibatnya, pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Selain itu, ini memengaruhi seberapa efektif anak-anak belajar. Mengingat masalah-masalah tersebut di atas, jelaslah bahwa sistem pendidikan harus lebih inventif. Salah satu taktiknya adalah dengan memperkenalkan gaya pembelajaran yang berbeda, seperti model *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Masrinah (2019, hlm. 928) model *Problem Based Learning* (PBL) menawarkan manfaat mengajarkan siswa bagaimana menyelesaikan masalah secara analitis dan ilmiah serta bagaimana berpikir kritis, analitis, kreatif, dan holistik, menjadikan pendidikan lebih dapat diterapkan pada kehidupan di luar sekolah. Selama proses pembelajaran, siswa dilatih untuk menyoroti masalah dari berbagai aspek. Selain itu, menurut Fakhriyah (2014) bahwa keterampilan berpikir kritis dapat diasah melalui penggunaan model PBL karena kemampuan mengidentifikasi, menilai, dan memecahkan masalah serta berpikir kritis, membentuk penilaian yang baik, dan mampu menarik kesimpulan merupakan contoh keterampilan berpikir kritis yang terlihat dalam penelitian ini.

Adapun kelebihan PBL Menurut Masrinah (2019, hlm. 928) PBL memiliki keunggulan mengajarkan siswa cara berpikir kritis, analitis, kreatif, dan holistik, meningkatkan relevansi pendidikan dengan kehidupan di luar kelas. Siswa diajarkan untuk menarik perhatian terhadap isu-isu dari berbagai sudut selama proses pembelajaran.

Dengan bantuan seorang guru yang bertindak sebagai fasilitator, model PBL berfokus memudahkan siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka sehingga mereka dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajari dan dari mana mendapatkan pengetahuan tersebut (Haryanti 2017). Para peneliti berpendapat bahwa model PBL cocok untuk meningkatkan disiplin dan membantu siswa mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir kritis. Diyakini bahwa siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka dengan mengikuti proses model PBL, yang akan membantu dalam pengembangan kemampuan pengendalian diri dan berpikir kritis mereka (Cahyani, 2021). Menurut Rahmawati (2022) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa model PBL dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, menurut Rahmatia (2020) juga berpendapat dari hasil penelitiannya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara yang belajar dengan menerapkan model PBL dan yang mendapatkan pembelajaran konvensional (ceramah). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Rika (2014) bahwa model PBL memberikan dampak baik dan signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV.

Dari pemaparan diatas, maka disimpulkan model PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, termasuk dalam mata pelajaran matematika. Maka, dari penjelasan diatas peneliti bermaksud untuk mengetahui lebih jauh pengaruh model PBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan mengambil judul penelitian yaitu “Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar ”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berikut adalah beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini yang didasarkan pada latar belakang:

1. Masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa
2. Keterampilan berpikir kritis siswa yang kurang dilatih
3. Penggunaan model pembelajaran yang masih kurang berinovatif

### **C. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penerapan pembelajaran dengan menggunakan model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana pengaruh model PBL Terhadap keterampilan berpikir kritis siswa?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model PBL?
4. Bagaimana pencapaian siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukannya penelitian?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berikut beberapa tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat:

1. Mengetahui keefektifan implementasi model PBL
2. Mengetahui sejauh mana keefektifan penerapan model PBL terhadap keterampilan berpikir kritis sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian.
  3. Mengetahui hasil peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian.
  4. Mengetahui pencapaian yang didapat siswa setelah dan sebelum dilakukannya penelitian.

### **E. Manfaat Penelitian**

Sangat diharapkan akan adanya manfaat pada penelitian ini, berikut beberapa manfaat dalam penelitian ini:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan informasi kepada guru untuk mempertimbangkan sehubungan dengan pendekatan pembelajaran PBL dan keterampilan berpikir kritis siswa.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Manfaat bagi peneliti**

Sebagai suatu pembelajaran bagi peneliti dan menambah wawasan serta mampu mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari diperkuliahan.

##### **b. Manfaat bagi guru**

Menjadi tolak ukur sejauh mana siswa dapat memahami pelajaran dan juga untuk mengetahui atau mengevaluasi gaya belajar yang disajikan oleh guru.

c. Manfaat bagi siswa

Dapat merasakan pembelajaran yang lebih meningkat dan pembelajaran yang berinovasi, serta melatih minat dan keterampilan berpikir kritis pada siswa.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model yang mendorong siswa bagaimana belajar dan berkolaborasi dalam kelompok, menemukan jawaban atas permasalahan yang muncul pada kehidupan nyata. Sebelum memulai suatu mata pelajaran, keingintahuan siswa dirangsang melalui simulasi masalah. PBL membantu siswa mengembangkan kecakapan berpikir analitis dan kritis serta keterampilan untuk menemukan dan memanfaatkan materi pembelajaran secara efektif (Amir, 2020).

Model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model yang menggunakan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah dunia nyata untuk membantu siswa membangun pengetahuan mereka sendiri, memajukan kemampuan mereka dalam inkuiri dan kemandirian, serta meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Murfiah 2017).

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang dimana siswa belajar dengan menggunakan situasi aktual dan realistis yang tidak terbatas dan terbuka sebagai latar untuk penyelesaian masalah dan berpikir kritis sambil memperoleh informasi baru (Saputra 2020).

Dari pengertian beberapa ahli di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan bantuan model *Problem Based Learning* (PBL), siswa mampu berpartisipasi dalam kegiatan belajar aktif dimana mereka berkolaborasi menggunakan langkah-langkah metode ilmiah untuk menyelesaikan suatu masalah. Siswa akan dapat belajar tentang masalah yang dihadapi sambil juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka.

### **2. Berpikir Kritis**

Untuk membuat penilaian yang bisa masuk di akal mengenai apa yang harus dipercaya dan apa yang harus dilakukan, berpikir kritis adalah sebuah proses dari hal tersebut. Meskipun memiliki kemampuan untuk berpikir kritis itu penting, kenyataan di lapangan sangat berbeda. Terlihat jelas dari desain, pelaksanaan, dan rangkaian pembelajaran di sekolah dasar bahwa tujuan ini belum tercapai (Dores, 2020).

Berpikir kritis yaitu rangkaian berpikir dengan menggali masalah dan kemudian sampai pada simpulan yang tepat. Siswa yang terbiasa diasah kemampuan berpikir kritisnya akan lebih tanggap dalam menghadapi isu-isu terkini (Prameswari, 2018).

Seseorang yang ingin membentuk penilaian yang masuk di akal yang dapat diverifikasi keakuratannya disebut sebagai pemikiran kritis. Siswa dapat menilai fakta, anggapan, penalaran, dan bahasa yang mendukung klaim yang dibuat oleh orang lain dengan terlibat dalam proses sistematis yang disebut berpikir kritis (Jamaluddin, 2020).

Dari pengertian beberapa ahli diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa berpikir kritis yaitu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa karena bisa melatih siswa lebih tanggap dalam menghadapi isu terkini dengan dapat menilai keaslian dari isu tersebut.

## **G. Sistematika Skripsi**

Berikut sistematika penulisan pada penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Bab 1 mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
- b. Bab 2 menjelaskan kajian teori dan kerangka pemikiran yang meliputi kajian teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta asumsi dan hipotesis
- c. Bab 3 mengenai metode penelitian, meliputi pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
- d. Bab 4 menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian
- e. Bab 5 berisi simpulan dan saran dari hasil penelitian